

Malah sebaliknya, mereka hanya mencari dunia dan kemewahan hidup pribadinya. Akibatnya, agama menjadi asing ditengah-tengah masyarakat bahkan menjadi hambatan keinginan duniawi itu karena sejumlah batasan dan aturannya. Tidak hanya itu. Kondisi agama di tengah masyarakat menjadi lesu, statis, jumud dan tidak dinamis. Umat Islam terlena oleh kecenderungan kuat memkperkaya diri dan mencari kemegahan tersebut. Sementara intensitas pembinaan agama menurun drastis yang pada gilirannya kemerosotan moral dan etika tak terhindarkan lagi.

Dalam kondisi seperti ini, Khandahlawi memutuskan untuk pergi ke Mekkah beribadah haji sampai beberapa kali. Sambil merenungkan tentang kondisi tersebut, akhirnya ia memutuskan untuk tinggal di Madinah dalam waktu yang tidak ditentukan lamanya.

Secara intensif, ia berdoa kepada Allah SWT. Konon kabarnya, pada suatu malam ia bermimpi bertemu Rasulullah SAW. intinya, ia diperintahkan untuk pulang ke India guna memulai kembali mendakwahkan agama kepada umat manusia. Pertama kali di daerah Minwat, Delhi, India.¹⁾

1) Abdul Hasan Ali al-Hasyimi, Muhamad Ilyas Khandahlawi, Maktabah India, hlm: 26

Sambil bertafakur, akhirnya ia menemukan cara dan dikembangkan dengan segala kesungguhannya yang sering disebut Jamaah Tabligh yang sedang penulis teliti. Tidak beberapa lama kemudian ia pulang ke kampung halamannya dan dikembangkan sampai hampir ke seluruh pelosok dunia.

Menurut KH. Drs. Muhammad Minhaj pimpinan jamaah tabligh kecamatan Jogoroto Jombang bahwa perkembangan dakwah ini semakin pesat. Tidak hanya di India. Tetapi, sudah merambah hampir ke seluruh penjuru dunia, termasuk di Uni Soviet sekalipun. Di Indonesia sudah banyak diikuti masyarakat luas dari petani, pelajar, mahasiswa bahkan pejabat sekalipun. Di salah satu pusatnya, Pakistan, aktifitas jamaah ini secara rutin berjalan setiap hari. Tidak kurang dari 9-11 ribu orang setiap hari yang datang dari seluruh dunia. Tercatat, puluhan juta anggotanya berasal dari puluhan negara di dunia.

Tahun 1974, jamaah tabligh ini masuk ke Indonesia. Jakarta adalah kota yang pertama kali dikunjunginya. Mereka berasal dari Bangladesh yang dipimpin ulama besar bernama Maulana Luthfur Rahman beserta tujuh (7) orang anggotanya. Disusul kemudian oleh rombongan serupa secara bergiliran

yang berasal dari berbagai negara seperti India, Malaysia, Arabia, Inggris, Perancis, Bahrain, Mesir, Belanda, Yordania, Perancis dan lain sebagainya.²⁾

Dari kota Jakarta ini kemudian berkembang ke daerah-daerah lainnya dan hampir di seluruh kota-kota besar tanah air. Sekedar menyebut beberapa kota misalnya ; Surabaya, Lampung, Pulau Batam, Medan, Solo, Semarang, Banda Aceh dan lain-lain, termasuk Jogoroto.

Perkembangan tabligh ini, sesungguhnya tidak lepas dari model kegiatannya yang intinya mengirim da'i-da'i ke berbagai masjid secara berombongan sekitar 10 sampai 15 orang secara berpindah-pindah dari masjid yang satu ke masjid yang lain. Sementara lamanya, juga ditentukan berdasarkan bekal kesiapan material dan spiritual. Tentu, tidak lepas dari materi yang disuguhkan kepada masyarakat sesuai dengan kondisi sosiologis masyarakat setempat.³⁾

2) Mohammad Minhaj, Drs. KH, Hasil Wawancara, 10 September 1997, Jogoroto.

3) Moh. Ni'mal Anis, Drs., Hasil Wawancara, 15 September 1997, Mojoagung.

apa tujuan jamaah tabligh, kiranya perlu diketengahkan beberapa hal dasar yang menjadi tujuannya secara umum. Selain tujuan yang termaktub dalam pedoman (kitab) juga beberapa keterangan sejumlah pemimpinnya.

Menurut KH. Drs. Mohammad Minhaj, tokoh jamaah tabligh kecamatan Jogoroto bahwa jamaah tabligh ini dilaksanakan semata-mata mengikuti sunnah Rasul SAW dan para sahabatnya. Kalau ada sejumlah muslim yang menganggap aneh, itu sesungguhnya karena banyak masyarakat muslim sekarang ini yang melupakan kegiatan tersebut.⁸⁾

Lebih jelas lagi menurut pengakuan H. Mahfudz, asal desa Sawiji Jogoroto. Seorang yang sebelumnya sebagai pengusaha meubeler yang sukses dan terbilang awam tentang agama. Kini cukup tegah memegang dan mengamalkan hal-hal yang pernah dilakukan Rasulullah. Kata dia, semula memang agak rih dengan masyarakat setempat. Tetapi, karena kami sadar bahwa mengikuti sunnah Nabi itu adalah kewajiban setiap muslim. Maka kami dengan senang hati melakukannya dalam kondisi apapun.

Dia menyadari betapa ada orang yang tidak suka dengan gaya/penampilannya lantaran asing. Itu karena mereka belum tahu betul, bagaimana seharusnya

8) Momamad Minhaj, Drs, KH, Hasil Wawancara, September 1997, Jogoroto.

Temboro (Jawa Tengah) dan masih banyak lagi. Di Temboro ini menurut H. Mahfudz merupakan markas terbesar di Indonesia, yang setiap bulannya dihadiri oleh tidak kurang dari 10.000 jamaah dari berbagai daerah.

Di markas ini, terdapat berbagai kegiatan dan amalan yang secara rutin dilakukan termasuk bayan (belajar tentang haliyah Rasulullah dan sahabatnya) dan lain-lain. Tidak hanya itu. Hingga 2 tahun ini, sejak 1995, sudah puluhan jamaah yang hafal Qur'an 30 juz terdiri dari jamaah wanita dan pria. Aktifitasnya tidak setiap hari karkun (sebutan anggota jamaah tabligh yang aktif) datang ke masjid atau ke markas. Mereka datang 'itikaf seminggu sekali, tepat hari Kamis malam. Saat itulah diadakan tasykilan (suatu pancingan kepada jamaah untuk mengikuti kegiatan yang dilaksanakan, misalnya program huruj (keluar) yang dimusyawarahkan oleh ahlus syuro dengan melibatkan jumindar (penanggung jawab halaqah). Setelah sebelumnya dilakukan evaluasi kegiatan dan konsolidasi antar anggota yang bersifat konsultatif. Biasanya program huruj ini ditawarkan kepada semua anggota jamaah tabligh yang dipimpin langsung oleh seorang ahlus syuro, mulai dari huruj 1 hari sampai dengan sebulan lamanya. Inilah yang kemudian menurut KH. Drs. Muhammad Minhaj, orang baru mengenal apa yang

dinamakan jamaah tabligh. Artinya, dengan cara mengikuti langsung kegiatan tersebut seseorang akan mengerti apa sebenarnya jamaah tabligh itu.

Jamaah ini, memang boleh dibilang aneh karena terasa asing di tengah masyarakat dimana mereka melakukan dakwahnya. Misalnya dari segi berbusana mereka memiliki ciri khas tersendiri. Mereka memakai gamis (baju putih atau warna cerah lainnya seperti biru muda, hijau muda lengan panjang dan kebawah sampai lutut), menggunakan kopyah (tutup kepala model Indonesia, atau gaya Arab. Bahkan, tidak jarang juga ditemukan mereka memakai surban (yang biasanya digunakan orang India atau Arab). Sebagian besar membiarkan bulu jenggot terurai dan mencukur tipis kumis. Sampai cara makannya pun memiliki ciri khusus, yakni, bersama tanpa sendok dan semacamnya. Mereka berkeyakinan bahwa apa yang dilakukan (berbadan) adalah mengikuti Rasulullah SAW.¹⁰⁾

Demikian sekilas masuknya jamaah tabligh ke Indonesia dan beberapa perkembangannya hingga kini. Dan, perlu digaris bawahi bahwa sejumlah kendala dalam memasyarakatkan jamaah tabligh ini antara lain : ciri khas yang terkesan aneh di masyarakat umum, terkesan

10) Mohamad Minhaj, Drs. KH, Hasil Wawancara, Nopember 1997, Jogoroto.

eksklusif dan serupa itu. Hal ini masih seringkali terjadi ketidak-pahaman masyarakat yang pada gilirannya menimbulkan berbagai interpretasi beragam. Ada yang setuju dan sebaliknya tidak jarang juga yang menolak kehadiran jamaah ini.